

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia, dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Dan dengan kecerdasan, Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, kecerdasan bukan hanya mengenai struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan moral, emosional, dan spiritual. Karena itu jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam-macam.

Menurut Ary Ginanjar Agustian untuk membangun kecerdasan harus adanya sinergi antara kecerdasan emosi atau *emotional quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ). EQ bermakna hubungan manusia dengan manusia, sedangkan SQ adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Jadi harus ada penggabungan antara rasionalitas dunia (EQ dan IQ) dan kepentingan spiritual (SQ) sehingga menjadi komprehensif. Untuk membangun *emotional spiritual quotient* (ESQ) perlu adanya metode yang berdasarkan ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Mulai dari syahadat yang berfungsi sebagai "*mission statment*", sholat yang berfungsi sebagai "*character building*", puasa sebagai "*self controlling*", serta zakat dan haji yang berfungsi untuk meningkatkan "*social intelligence*" atau kecerdasan sosial (Agustian, 2005).

Begitu pula dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang. Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi ini. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut tentunya harus dibina seluruh potensi yang dimiliki, yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Karena potensi-potensi itu merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga. Pada hakikatnya pendidikan merupakan sarana yang dapat meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan, para generasi penerus bangsa diharapkan mampu mewujudkan perilaku belajar yang baik. Perilaku belajar merupakan tanggapan atau reaksi peserta didik terhadap rangsangan atau lingkungan belajarnya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan pada peserta didik adalah pembentukan akhlak siswa, karena sekarang ini kita dapati terjadinya degradasi akhlak pada generasi-generasi muda. Hal ini dirasa penting ada satu formula dalam proses membentuk akhlak yang kuat yang mencakup pada sisi dalam manusia bukan hanya membentuk akhlak dengan kecerdasan intelektual, tapi juga di menyentuh sisi emosional dan spiritual. ESQ model adalah salah satu konsep pembentukan akhlak yang bisa dilakukan setiap hari secara berkesinambungan, muncul dari dalam, bukan dari luar. Disamping akan memberikan pemahaman secara alami yang sesuai dengan suara hati manusia.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Talaga Majalengka, dengan melihat langsung peserta didik ketika proses pembelajaran dan setelah pembelajar juga dengan melakukan wawancara dengan guru pamong PAI dan beberapa guru mata pelajaran lain didapati tak sedikit siswa yang masih kurang disiplin dalam proses pembelajaran seperti datang telat pada saat pembelajaran dimulai, keluar masuk kelas secara terus menerus tanpa alasan yang jelas, juga kurangnya kesopanan ketika bertemu dengan guru tidak menyapa dan memberikan salam, masih adanya siswa yang berbahasa kurang sopan ketika

berkomunikasi, dan berpenampilan tidak rapih, serta jadi berkurangnya pendekatan emosional guru kepada siswa diakibatkan karena adanya pandemi yang membuat siswa kurang begitu terkontrol akhlakul karimahny.

Beranjak dari hal di atas, peneliti hendak melakukan penelitian terkait **“Pengaruh Penerapan Strategi Pendidikan Berbasis *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* Terhadap Akhlak Siswa SMPN 1 Talaga Majalengka”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* di SMPN 1 Talaga Majalengka?
2. Bagaimana akhlak siswa SMPN 1 Talaga Majalengka?
3. Bagaimana pengaruh strategi pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* terhadap pembentukan akhlak siswa di SMPN 1 Talaga Majalengka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan yang jelas sehingga penelitian tersebut terarah kepada tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan strategi pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* di SMPN 1 Talaga Majalengka?
2. Untuk mengetahui akhlak siswa SMPN 1 Talaga Majalengka.
3. Untuk mengetahui pengaruh strategi pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* terhadap pembentukan akhlak siswa di SMPN 1 Talaga Majalengka.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan dalam hal strategi dan pengaruh pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam membentuk akhlak siswa. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan kajian keilmuan program PAI di UIN SGD Bandung. Selain itu dapat menjadi bahan acuan dan referensi bagi para peneliti lainnya dalam mengkaji dan melakukan penelitian tentang strategi dan pengaruh pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam membentuk akhlak.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peserta didik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peserta didik di SMPN 1 Talaga Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka untuk membentuk akhlak peserta didik dengan pendekatan pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ).

#### **b. Bagi pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru di SMPN 1 Talaga Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka untuk menggunakan strategi pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam membentuk akhlak siswa.

#### **c. Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi sekolah yaitu SMPN 1 Talaga Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka yang dijadikan objek penelitian untuk mengembangkan strategi pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam membentuk akhlak siswa.

## E. Kerangka Berpikir

Proses perkembangan dan pembentukan karakter atau akhlak seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologi perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki seseorang. Diantara beberapa kecerdasan tersebut, kecerdasan emosional dan spiritual sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam membentuk karakter untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, karena itu seorang guru berkewajiban menjadi contoh perilaku atas terlaksananya sikap dan perilaku religius bagi peserta didik. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai religius seorang guru akan mudah memperkenalkan, membiasakan dan menanamkan *value* yang unggul dan mulia pada peserta didik.

*Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) merupakan sebuah model pendidikan karakter atau akhlak hasil pemikiran Ary Ginanjar Agustian. Sebagai sebuah paradigma baru ESQ mensinergikan antara sains, sufisme dan psikologi modern yang Qur'ani dalam satu kesatuan yang terpadu. Jadi ESQ memiliki rasionalitas dunia dan melalui kacamata spiritualitas. Dalam bukunya beliau menjelaskan tentang bagaimana cara membangun prinsip hidup dan karakter manusia yang mendasar dengan pancaran Rukun Iman, Rukun Islam, dan Ihsan, sehingga diharapkan akan mampu menciptakan kecerdasan emosi serta spiritual, sekaligus langkah pelatihan yang sistematis dan jelas. Sangat mudah untuk diingat dan diajarkan, karena merupakan kebiasaan sehari-hari yang belum secara serius digali. Dan pada akhirnya, melalui usaha yang terus menerus, maka terbentuklah pemahaman, visi, sikap terbuka, integritas, konsisten dan sikap kreatif yang didasari atas kesadaran diri yang sesuai dengan suara hati terdalam, yang pada akhirnya akan menjadikan Islam tidak sebatas agama ritual namun juga sebagai "*The way of life*". Inilah metode pendidikan karakter *The ESQ Way* 165.

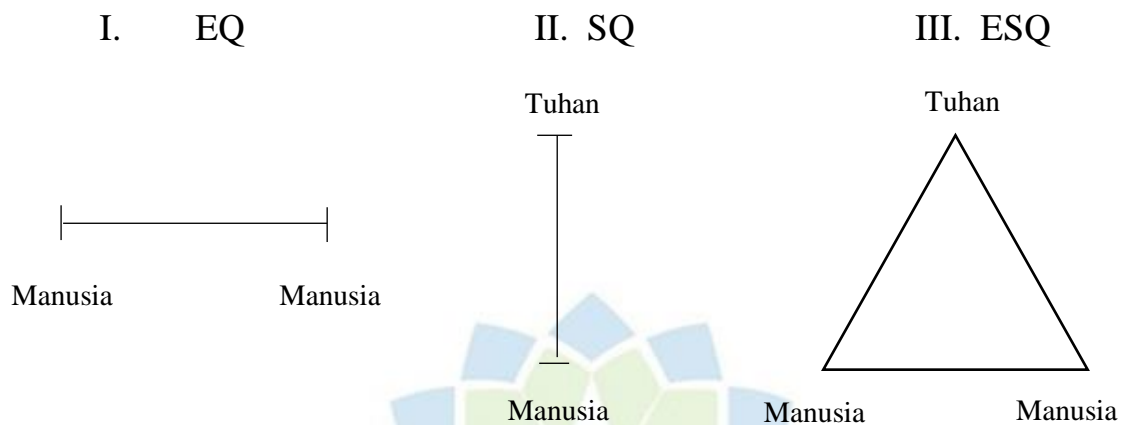
Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan ESQ sebagai sebuah kecerdasan yang meliputi emosi dan spiritual dengan konsep universal yang

mampu menghantarkan pada predikat memuaskan bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menghambat segala hal yang kontradiktif terhadap kemajuan umat manusia. Hal yang mendasari pemikiran Ary Ginanjar Agustian tentang ESQ adalah nilai-nilai Ihsan, Rukun Iman dan Rukun Islam. Disamping sebagai petunjuk ibadah bagi umat Islam, ternyata pokok pikiran dalam nilai-nilai Ihsan, Rukun Iman dan Rukun Islam tersebut juga memberikan bimbingan untuk menggali dan memahami perasaan kita sendiri, dan juga perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain. Suatu metode membangun *emotional quotient* (EQ) yang didasari dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*spiritual quotient*). Itulah sebabnya, terdapat kolerasi dan keselarasan antara konsep metode pendidikan berbasis ESQ dalam rangka membentuk akhlak peserta didik, dan peneliti hendak menerapkan metode ini pada siswa SMPN 1 Talaga Majalengka, dengan harapan mampu memberikan warna baru dalam proses pembentukan akhlak di sekolah tersebut.

*Emotional Spiritual Quotient* yang biasa dikenal dengan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) memiliki arti yang sama-sama penting, saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Walaupun memiliki definisi yang berbeda antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual Gabungan kedua kecerdasan ini di namakan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ). Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan konsep kecerdasan ini merupakan penggabungan pemikiran antara kedua energi yakni energi “horizontal” yang cenderung berpikir keduniaan-hubungan dengan sesama manusia dengan energi “vertikal” yang cenderung berfikir tentang ketuhanan hingga berdampak terhadap *mainset* seseorang pada arti hidup yang lebih diwarnai dengan pemikiran positif. Kecerdasan ini bertujuan agar dapat menyusun metode ataupun strategi yang lebih diandalkan dalam menentukan pengetahuan yang hakiki dan benar (Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ 165 , 2005)

Ary Ginanjar Agustian menjelaskan tentang *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap

pemikiran IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif. Sehingga Ary Ginanjar Agustian secara sederhana menggambarkan dari konsep kecerdasan ESQ ini sebagai berikut:



**Gambar 1 1 Konsep Kecerdasan Emosional Spiritual**

Dari definisi *Emotional Spiritual Quotient* pada gambar diatas keluarlah hal yang mendasari pemikiran Ary Ginanjar Agustian mengenai ESQ yakni nilai-nilai Rukun Islam, Rukun Iman, dan Ihsan. Pokok pikiran dalam nilai-nilai Rukun Islam, Rukun Iman dan Ihsan dapat memberikan bimbingan untuk mengenali dan memahami perasaan baik diri sendiri maupun orang lain, memotivasi baik diri sendiri maupun orang lain sehingga dapat mengelola emosi dalam berkomunikasi dengan orang lain. Disamping itu, nilai-nilai Rukun Islam, Rukun Iman dan Ihsan digunakan juga sebagai petunjuk ibadah bagi umat muslim.

Konsep ESQ itu sendiri pada akhirnya membuahkan hasil berupa akhlak pada diri setiap orang yang berlandaskan suara hati. (Hasbi, 2020) Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khulqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Sehingga akhlak secara etimologi berarti suatu sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Sedangkan secara terminologis akhlak mempunyai arti ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela,

tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Al-Ghazali menjelaskan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Didalam Al-Qur'an kata *khuluq* disebutkan pada dua surat. Pertama dalam QS. Al-Qolam ayat 4 yakni:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

“Dan sesungguhnya kami benar-benar berbudi pekerti yang agung.” Yang mempunyai konotasi memuji dan ukuran bagi pelaku yang diperbuat. Kemudian dalam QS. Asy-Syu'ara' ayat 137 yakni:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya:

“(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.” Disebutkan dalam konteks gambaran dan ilustrasi perilaku yang telah dijalani orang-orang dahulu, mengenai atau sebagai keterangan apa yang telah terjadi. (Mas'ud, 2013).

Pendidikan akhlak ini harus senantiasa diajarkan dan diterapkan sejak dini kepada peserta didik dalam rangka mencetak dan menanamkan nilai-nilai akhlak sehingga menjadi hiasan dalam diri dengan adanya akhlak yang mulia. Menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan dalam (Mushtofa, 2007) juga menyatakan hal yang harus ditanamkan terutama pendidikan dasar itu:

1. Akidah, keimanan itu berupa hakikat keimanan dan masalah yang gaib seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir baik dan takdir buruk beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan hisab, surga, neraka, dan seluruh masalah yang gaib.
2. Pendidikan Ibadah: Apa yang telah ada di dalam keimanan akan menjadi nyata apabila direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam ilmu fiqh ini dibicarakan tentang rukun Islam, yaitu syahadatain, salat, zakat, puasa dan haji serta segala tata pelaksanaan dalam menaati perintah Allah



SWT dan menjauhi larangan-Nya sebagai salah satu bentuk dari keimanan kepada Allah SWT.

3. Pendidikan Akhlak: Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT adalah akhlakul karimah. Semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin giat ia beribadah dan tentunya akan semakin baiklah akhlaknya.

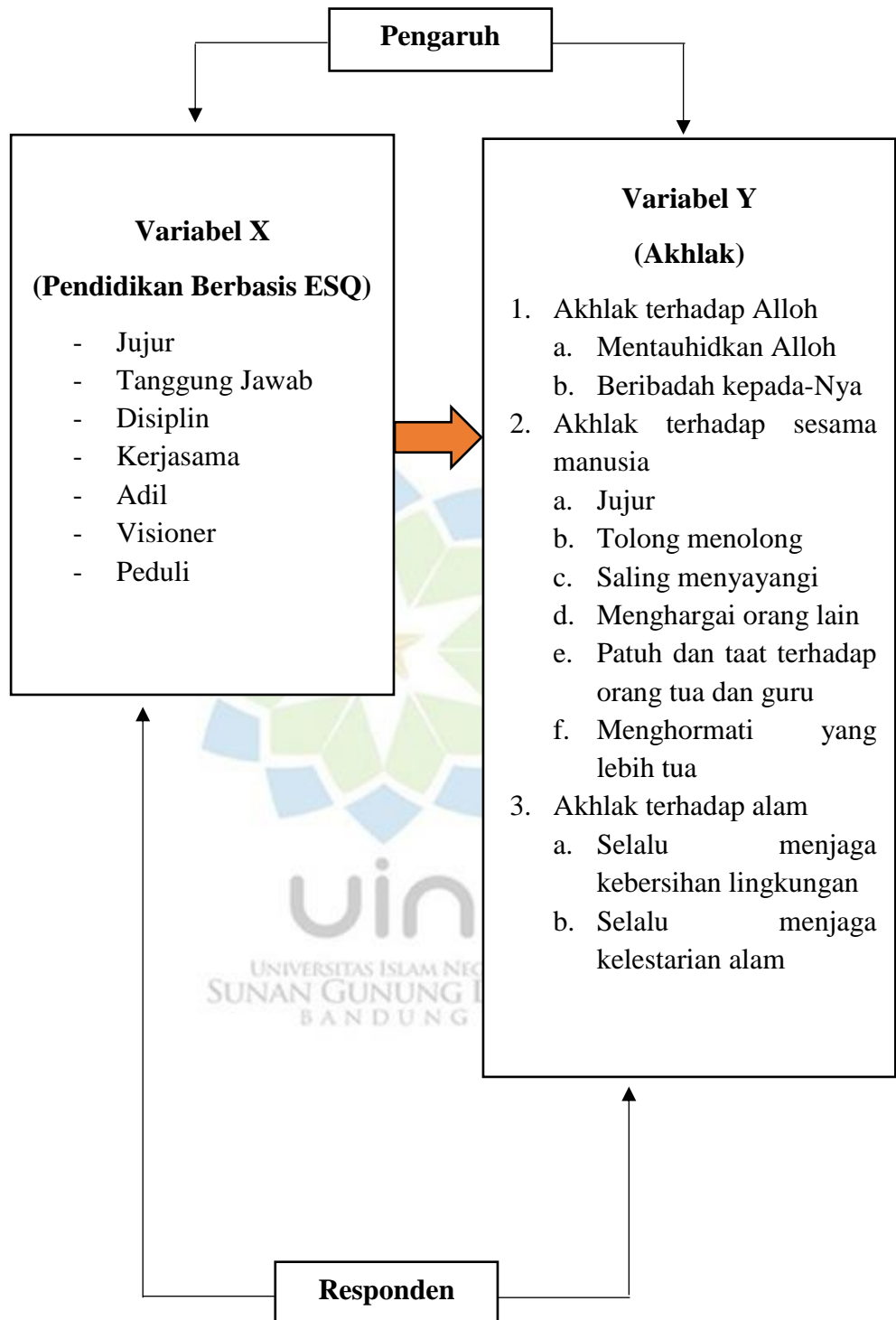
Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk sebuah ahlak tidak terlepas dari mempersiapkan fondasi iman yang kuat, lalu menerapkan hukum syariah agar terbentuk karakter religius. Hal ini selaras dengan konsep ESQ yang menitik beratkan pada cara membangun prinsip hidup dan akhlak manusia yang mendasar dengan pancaran Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan, sehingga diharapkan akan mampu menciptakan kecerdasan emosional serta spiritual, sekaligus langkah pelatihan yang sistematis dan jelas.

Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai ahlak religius kepada peserta didik diantaranya:

1. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama; bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.
2. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat.

3. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.
4. Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Jelas terlihat adanya hubungan pengaruh antara pendidikan ESQ dalam membentuk akhlak siswa karena sejalan dalam hal pendidikan yang pertama yang harus ditanamkan pada siswa yakni tentang tauhid yang berlandaskan suara hati dan Rukun Iman, selanjutnya berkaitan dengan amaliyah ibadah yang terpotret dalam rukun Islam, yang pada akhirnya akan melahirkan satu konsep dinamakan Ihsan hasil dari semua tahapan yang dilalui sebelumnya. Tahap ini adalah puncak dari eksistensi manusia yakni dia merasakan keberadaan Tuhan dalam setiap aktivitasnya inilah yang dinamakan *God Spot* atau titik Tuhan dalam kacamata ESQ.



**Gambar 1 2 Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel. (Sedarmayanti, 2002:108).

Untuk menguji hipotesis sesuai judul yang peneliti ambil berkaitan dengan “Pengaruh Penerapan Strategi Pendidikan Berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Terhadap Akhlak Siswa SMPN 1 Talaga Majalengka”. Peneliti menggunakan hipotesis Alternatif. Maka dirumuskan:

- Ha (Hipotesis Alternatif)
- Ho (Hipotesis Nol)

Ha : Terdapat pengaruh Penerapan Strategi Pendidikan Berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Terhadap Akhlak Siswa SMPN 1 Talaga Majalengka”.

Ho : Tidak terdapat pengaruh Penerapan Strategi Pendidikan Berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Terhadap Akhlak Siswa SMPN 1 Talaga Majalengka”.

## G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Ainin Fauziyati, 2019 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “*Pengaruh Kecerdasan Emotional Spiritual (ESQ) terhadap Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya*”. Hasil skripsi tersebut adalah Tingkat kecerdasan emotional spiritual (ESQ) mahasiswa PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwasanya sebanyak 58 responden dari prodi Pendidikan Agama Islam yang mengisi angket berisi 33 pernyataan mengenai kecerdasan emosional spiritual

(ESQ) yang dibagikan peneliti dengan presentase hasil angket 62,09%. Angka ini terletak pada interval 50-65 yang artinya tergolong baik.

Persamaan : Terdapat poin inti yang menjadi salah satu variabel yakni berkaitan dengan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ).

Perbedaan : Penelitian ini berkaitan dengan kemampuan literasi yang dipengaruhi oleh ESQ, sedangkan penelitian saya berkaitan dengan pembentukan akhlak dengan strategi pendidikan ESQ.

2. Tesis Sridatun Niati, 2018, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana IAIN Tulungagung dengan Judul “*Strategi Pendidikan Berbasis Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs di MI Wahid Hasyim dan MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar)*”. Hasil penelitian tersebut adalah pendekatan yang digunakan pada pembentukan karakter siswa melalui pendidikan berbasis *emosional spiritual quotient* (ESQ) di MI Wahid Hasyim adalah pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan keteladanan, pendekatan pembiasaan, pendekatan penguatan dan pendekatan ekspositori. MI Raudlotut Tholibin adalah penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan keteladanan, pendekatan pembiasaan, pendekatan penguatan dan pendekatan ekspositori.

Persamaan : Berkaitan dengan strategi pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)

Perbedaan : Terkait dengan karakter pada penelitian ini dan akhlak yang saya teliti.

3. Tesis Fitriana, 2020. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan Judul “*Hubungan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dengan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bangkinang Kota*” Hasil penelitian tersebut adalah diperoleh bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan akhlak siswa dengan nilai signifikan  $0.000 < 0.05$ . Ada hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap akhlak siswa dengan signifikan  $0.000 < 0.05$ .

Kemudian terdapat hubungan yang signifikan dari kecerdasan emosional dan spiritual dengan akhlak siswa di sekolah menengah pertama se-kecamatan bangkinang kota dengan nilai signifikan  $0.000 < 0.05$ .

Persamaan : Sama membahas tentang kecerdasan emosional dan spiritual kaitannya dengan akhlak siswa.

Perbedaan : Dalam tesis ini hanya membahas tentang hubungannya saja tanpa adanya *treatment* langsung tentang strategi pendidikan berbasis ESQ kepada siswa. Berbeda dengan penelitian saya yang berkaitan dengan *treatment* strategi pendidikan berbasis ESQ dalam membentuk akhlak siswa.

